

HUBUNGAN *TECHNICAL SKILL* DAN PENGALAMAN PRAKTIK INDUSTRI TERHADAP KESIAPAN *TECHNOPRENEURSHIP* DI ERA *SOCIETY 5.0* PADA SISWA KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK AUDIO VIDEO SE-KOTA SURABAYA

Ratih Eka Widya Sari

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Surabaya
ratiheka.21030@mhs.unesa.ac.id

Nur Kholis

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Surabaya
nurkholis@unesa.ac.id

Puput Wanarti Rusimamto

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Surabaya
puputwanarti@unesa.ac.id

L Endah Cahya Ningrum

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Surabaya
endahningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Era *society 5.0* menekankan integrasi antara teknologi dengan berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga kesiapan *technopreneurship* menjadi aspek krusial bagi siswa SMK dalam menghadapi tantangan dan menciptakan peluang di dunia kerja berbasis teknologi. Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keterampilan teknis dan pengalaman dari praktik industri mempengaruhi kesiapan untuk *technopreneurship* di era *Society 5.0* di antara siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mengkhususkan diri dalam Teknik Audio Video di Surabaya. *Society 5.0* merupakan masa di mana teknologi dan kehidupan manusia terintegrasi, sehingga kesiapan *technopreneurship* menjadi penting agar siswa mampu beradaptasi dan menciptakan peluang bisnis berbasis teknologi. Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan mengaplikasikan teknik analisis korelasi. Seluruh siswa SMK jurusan Teknik Audio Video di Kota Surabaya menjadi populasi dalam penelitian ini, dengan sampel sebanyak 68 orang yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Instrumen divalidasi oleh tiga ahli, yakni dosen S1 Pendidikan Teknik Elektro, guru SMKN 3 Surabaya, dan guru SMKN 7 Surabaya, menghasilkan skor rata-rata sebesar 95,1 %, yang tergolong sangat valid. Analisis data kuesioner mahasiswa mengungkapkan bahwa Keterampilan Teknis memberikan kontribusi yang efektif sebesar 30,47% terhadap Kesiapan *Technopreneurship*, sementara Pengalaman Praktik Industri memberikan kontribusi sebesar 42,51%. Ketika digabungkan bersama-sama, kedua faktor ini menyumbang 38,5% terhadap tingkat Kesiapan *Technopreneurship*. Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel bebas dan Kesiapan *Technopreneurship*. Studi ini dimaksudkan sebagai referensi untuk peningkatan kurikulum dan penyempurnaan strategi pengajaran, serta memperkuat kolaborasi antara sekolah dan dunia industri untuk menciptakan dan membentuk *technopreneur* muda yang kompeten, kreatif dan inovatif.

Kata Kunci: *technical skill*, pengalaman praktik industri, kesiapan *technopreneurship*, *society 5.0*, teknik audio video

Abstract

The era of *society 5.0* emphasizes the integration of technology with various aspects of human life, so that *technopreneurship* readiness is a crucial aspect for vocational school students in facing challenges and creating opportunities in the technology-based world of work. This study aims to examine how technical skills and experience from industrial practices affect readiness for *technopreneurship* in the era of *Society 5.0* among Vocational High School (SMK) students specializing in Audio Video Engineering in Surabaya. *Society 5.0* is a time where technology and human life are integrated, so *technopreneurship* readiness is important so that students are able to adapt and create technology-based business opportunities. A quantitative approach was used in this study by applying correlation analysis techniques. All students of vocational schools majoring in Audio Video Engineering in the city of Surabaya became the population in this study, with a sample of 68 people determined using the Slovin formula. The instrument was validated by three experts, namely S1 Electrical Engineering Education lecturers, SMKN 3 Surabaya teachers, and SMKN 7 Surabaya teachers, resulting in an average score of 95.1%, which is classified as very valid. Analysis of student questionnaire data revealed that Technical Skills made an effective contribution of 30.47% to *Technopreneurship* Readiness, while Industrial Practical Experience contributed 42.51%. When combined, these two factors contribute 38.5% to the *Technopreneurship* Readiness rate. These findings show a positive influence between the independent variable and *Technopreneurship* Readiness. This study is intended as a reference for curriculum improvement and refinement of teaching strategies, as well as strengthening collaboration between schools and the industrial world to create and shape competent, creative and innovative young *technopreneurs*.

Keywords: *technical skill*, industrial work practice experience, *technopreneurship* readiness, *society 5.0*, audio video engineering

PENDAHULUAN

Era *Society 5.0*, yang juga disebut sebagai revolusi industri kelima, mewakili model komunitas yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pendekatan yang berfokus pada manusia. Ini membayangkan masyarakat yang mampu mengatasi berbagai tantangan sosial dengan memanfaatkan inovasi seperti IoT, AI, sistem robotik, dan analisis data yang telah ada sebelumnya. (Yordan Rendis Suherman dkk., 2023). Dalam konteks ini, *technopreneurship* memainkan peran penting karena menggabungkan inovasi teknologi dengan upaya kewirausahaan, mendorong perkembangan ekonomi dan menciptakan peluang kerja baru.

Jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,47 juta pada Agustus 2024 (Statistik, 2024). Meskipun ada penurunan dalam tingkat pengangguran secara keseluruhan, tamatan Sekolah Menengah Kejuruan masih menjadi proporsi terbesar dari populasi pengangguran. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan utama pendidikan kejuruan adalah menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan lulusan sekolah menengah kejuruan disebabkan oleh ketidakcocokan antara keterampilan yang mereka peroleh selama pendidikan dan tuntutan pasar kerja yang terus berubah. Selain itu, kurangnya keterampilan teknis yang dimiliki oleh lulusan SMK juga menjadi alasan tingginya tingkat pengangguran. Oleh karena itu, *technical skill* sangat penting untuk kebutuhan industri dan juga *technopreneurship* di era *society 5.0*.

Keterampilan teknis didefinisikan sebagai kompetensi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu secara efisien dan akurat, terutama yang melibatkan penggunaan teknologi dan alat spesialis (Dessler, 2020). Peran *technical skill* pada era *Society 5.0* semakin penting dalam mendukung *technopreneurship*, terutama untuk siswa SMK dengan kompetensi keahlian teknik. Kompetensi ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi masalah teknis, menciptakan solusi inovatif, dan menerapkan teknologi terkini dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Untuk meningkatkan *technical skill* diperlukan berbagai strategi seperti pendidikan, simulasi, bimbingan, dan pengembangan profesional. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Choi dkk (2024) yang menginformasikan bahwa pendidikan kewirausahaan, pengalaman kerja, dan kesiapan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan *technopreneurial*, dengan inovasi berperan sebagai mediator yang penting. Adapun indikator *technical skill* dalam empat dimensi utama: (1) Pengetahuan; (2)

Keterampilan; (3) Kompetensi; (4) Sikap (Shyr dkk., 2021).

Selain *technical skill*, siswa harus mempelajari kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai pada sebuah industri. Dalam praktik industri, pada dasarnya siswa langsung dihadapkan pada bidang pekerjaan sesungguhnya, sehingga siswa memiliki kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman praktik industri. Praktik industri adalah bentuk pendidikan, pelatihan, dan pembelajaran yang dilakukan di dalam sektor Bisnis atau Industri, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi siswa SMK sesuai dengan bidang studi dipilihnya. Ini juga bertujuan untuk mempersiapkan mereka menghadapi pasar kerja yang semakin kompetitif dan luas.

Technopreneurship adalah konsep yang menggabungkan elemen 'teknologi' dan 'kewirausahaan,' menekankan pada strategi bisnis yang berfokus pada mengembangkan dan memanfaatkan teknologi inovatif untuk menghasilkan usaha bisnis yang berkelanjutan. Sudirman (2023) menyebutkan karakter seorang *technopreneur* terdiri dari beberapa komponen seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen dari Karakter *Technopreneur*
(Sumber: Sudirman, 2023)

Technopreneur secara konsisten berusaha memanfaatkan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendorong inovasi dan memperkuat keunggulan kompetitif mereka. Jadi dengan karakteristik kewirausahaan yang kompetitif, *technopreneur* dapat menjadi pendorong utama di era masyarakat 5.0, memanfaatkan kemajuan teknologi dan inovasi untuk menciptakan solusi yang berdampak luas. Penelitian Fitriyah dkk (2023) mengungkapkan bahwa kesiapan *technopreneurship* siswa SMKN di Kota Malang masuk dalam kategori tinggi. Studi ini mengidentifikasi tiga indikator yang bertindak sebagai kriteria untuk menilai kesiapan *technopreneurship* di era modern. Indikator-

indikator tersebut diantaranya yaitu: (1) Kebutuhan dan tujuan; (2) Kondisi fisik, mental dan emosional; (3) Keterampilan dan pengetahuan teknologi.

METODE

Pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional diterapkan dalam studi ini guna menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Metode asosiatif korelasional digunakan karena bertujuan untuk memahami hubungan antara (X_1) dan (X_2) terhadap (Y). Populasi untuk studi ini mencakup siswa kelas dua belas yang mengambil Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK di Surabaya, khususnya SMKN 3 Surabaya, SMKN 7 Surabaya, dan SMK Kal 1 Surabaya, dengan total 214 siswa. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel probabilitas untuk pengumpulan data, khususnya menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana untuk memilih sampel penelitian. Selanjutnya, peneliti menentukan ukuran sampel dengan menerapkan rumus Slovin. Setelah perhitungan, diperoleh jumlah sampel sebesar 68 orang. Pendekatan ini diadopsi untuk memastikan bahwa responden yang dipilih telah memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh relevan dan dapat diandalkan untuk menjawab tujuan penelitian.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad (1)$$

(Sumber: Agit, 2023:15)

Keterangan:

n = Jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Toleransi (Tingkat kesalahan yang diambil dalam sampling ini adalah 10%).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner. Dalam penelitian ini digunakan kuesioner tertutup, yang mengharuskan responden memilih jawaban dari empat opsi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Skor untuk setiap respon atas pertanyaan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Skor	
	Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Kurang Setuju	2	3
Tidak Setuju	1	4

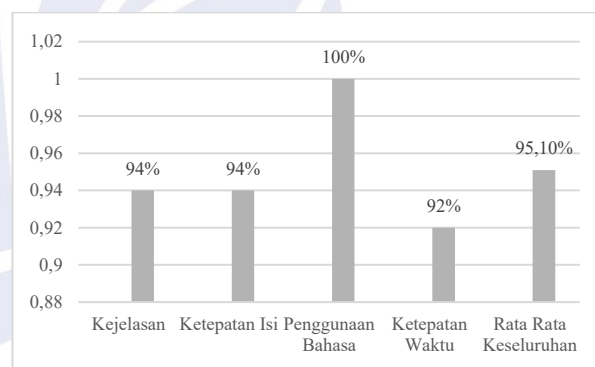
(Sumber: Sugiyono, 2018:152)

Instrumen telah divalidasi oleh 3 ahli yaitu 1 dosen S1 Pendidikan Teknik Elektro Unesa, 1 guru SMKN 3 Surabaya, dan 1 guru SMKN 7 Surabaya. Selain itu, instrumen tersebut mengalami pengujian validitas dan reliabilitas. Uji coba dilakukan dengan 30 siswa untuk menilai aspek-aspek ini sebelum kuesioner didistribusikan untuk studi utama. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan, termasuk statistik deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Validasi

Gambar 3 di bawah ini menyajikan total rekapitulasi hasil validasi instrumen penelitian yang telah dinilai oleh tiga validator ahli. Hasil validasi ini menunjukkan tingkat kesesuaian dan kelayakan instrumen sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Setiap validator memberikan penilaian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh gambaran objektif mengenai kualitas instrumen tersebut.



Gambar 2 Diagram Hasil Validasi Instrumen

Hasil validasi instrumen pada gambar 3 tersebut diperoleh simpulan bahwa untuk rata-rata keseluruhan aspek pada instrumen yang digunakan pada penelitian masuk dalam kategori sangat valid dan dapat diimplementasikan untuk keperluan penelitian.

2. Analisis Butir Soal

Analisis item dilakukan untuk menilai validitas setiap pertanyaan dalam kuesioner siswa, yang terdiri dari total 30 item. Untuk menilai validitas item, pengujian validitas dilakukan menggunakan rumus korelasi *Bivariate Pearson*. Sementara itu reliabilitas item dinilai dengan rumus *Alpha Cronbach*.

Uji validitas untuk item-item tersebut dilakukan menggunakan *SPSS Statistics* versi 27. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap item mampu mengukur konstruk dalam penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan sebagian besar item memiliki korelasi yang signifikan, sehingga layak untuk digunakan dalam instrumen penelitian.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Validitas Butir Soal
Technical Skill

Butir Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,687	0,361	Valid
2	0,128	0,361	Tidak Valid
3	0,639	0,361	Valid
4	0,628	0,361	Valid
5	0,560	0,361	Valid
6	0,535	0,361	Valid
7	0,745	0,361	Valid
8	0,686	0,361	Valid
9	0,575	0,361	Valid
10	0,488	0,361	Valid

Butir soal pada *technical skill* dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Kemudian, dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa butir soal nomor 2 tidak valid dikarenakan memiliki r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} . Sehingga data yang gugur (tidak valid) tidak dicantumkan dalam pengolahan data.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Validitas Butir Soal
Pengalaman Praktik Industri

Butir Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
11	0,415	0,361	Valid
12	0,014	0,361	Tidak Valid
13	0,691	0,361	Valid
14	0,755	0,361	Valid
15	0,797	0,361	Valid
16	0,650	0,361	Valid
17	0,581	0,361	Valid
18	-0,076	0,361	Tidak Valid
19	0,794	0,361	Valid
20	-0,295	0,361	Tidak Valid

Suatu butir soal yang berkaitan dengan praktik industri dinyatakan valid jika koefisien korelasi terhitung (r-hitung) melebihi nilai yang tercantum dalam tabel r (r-tabel). Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3, item 12, 18, dan 20 tidak valid karena nilai r-hitung mereka lebih rendah daripada ambang r-tabel. Sehingga data yang gugur (tidak valid) tidak dicantumkan dalam pengolahan data.

Butir soal pada kesiapan *technopreneurship* dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Kemudian dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa butir soal nomor 26 tidak valid dikarenakan memiliki r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} . Sehingga data yang gugur (tidak valid) tidak dicantumkan dalam pengolahan data. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hanya item-item yang mampu mengukur konstruk secara akurat dan konsisten yang digunakan dalam analisis selanjutnya, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Validitas Butir Soal

Butir Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
21	0,745	0,361	Valid
22	0,646	0,361	Valid
23	0,561	0,361	Valid
24	0,472	0,361	Valid
25	0,692	0,361	Valid
26	0,088	0,361	Tidak Valid
27	0,614	0,361	Valid
28	0,571	0,361	Valid
29	0,660	0,361	Valid
30	0,766	0,361	Valid

Realibilitas item kuesioner diukur dengan metode *Cronbach's Alpha* dengan aplikasi *IBM SPSS Statistics* versi 27. Nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh digunakan untuk menilai konsistensi internal dari setiap butir pertanyaan dalam kuesioner. Hasil dari uji reliabilitas ini dipaparkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal Angket

<i>Reliability Statistics</i>		
Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Interpretasi
<i>Technical Skill</i>	0,799	Reliabel Tinggi
Pengalaman Praktik Industri	0,607	Reliabel Tinggi
Kesiapan <i>Technopreneurship</i>	0,812	Reliabel Sangat Tinggi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel keterampilan teknis, dengan *Alpha Cronbach* 0,799, dikategorikan sebagai tinggi. Variabel pengalaman praktis industri, dengan *Alpha* 0,607, juga dianggap tinggi. Sementara itu, variabel kesiapan *technopreneurship*, dengan *Alpha* 0,812, masuk dalam kategori sangat tinggi.

3. Teknik Analisis Data

Ada beberapa tahapan untuk melakukan analisis data. Tahap awal melibatkan analisis deskriptif, yang berfungsi untuk merangkum dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Tahap kedua melibatkan melakukan pengujian prasyarat, termasuk penilaian normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Tahap terakhir terdiri dari melakukan pengujian hipotesis terhadap data.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi perhitungan nilai rata-rata (mean), standar deviasi (SD), nilai tertinggi, dan nilai terendah. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menyajikan ilustrasi secara menyeluruh mengenai distribusi dan

kecenderungan data dari masing-masing variabel yang diteliti. Hasil uji ini memberikan gambaran rinci tentang distribusi data untuk setiap aspek yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Technical Skill</i>	68	21.00	34.00	27.07	2.728
<i>Pengalaman Praktik Industri</i>	68	14.00	27.00	21.66	2.751
<i>Kesiapan Technopreneurship</i>	68	17.00	33.00	25.36	3.349

Hasil analisis deskriptif untuk variabel Keterampilan Teknik (X1) menunjukkan skor minimum 21, skor maksimum 34, dan skor rata-rata 27,0735. Standar deviasi data keterampilan teknis adalah 2,72805. Variabel Pengalaman Praktik Industri (X2) dijelaskan dengan nilai terkecil 14, nilai terbesar 27, dan rata-rata 21,6618. Standar deviasi data *technical skill* adalah 2,75145. Variabel kesiapan *technopreneurship* (Y) menunjukkan nilai terendah 17, nilai tertinggi 33, dan rata-rata 25,3676. Selain itu, deviasi standar untuk data keterampilan teknis adalah 3,34978.

Tahap pengujian analisis prasyarat dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk mengkonfirmasi bahwa data memenuhi asumsi dasar yang diperlukan untuk analisis yang valid dan dapat diandalkan. Proses ini melibatkan uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Uji normalitas dikerjakan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, di mana data dianggap terdistribusi normal jika nilai signifikansinya (*Asymp. Sig. 2-tailed*) melebihi 0,05.

Pengujian linearitas dilakukan guna memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linier. Ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi Deviasi dari Linearitas yang melebihi dari 0,05. Sementara itu, hasil uji multikolinearitas menyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas jika nilai VIF setiap variabel berada di bawah 10,00. Berdasarkan kriteria tersebut maka data tidak terjadi multikolinearitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 27.0. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig./Sig.*) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil data pada Tabel 7 diperoleh nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
N			68
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>			.200
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)^d</i>	Sig.		.421
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.408
		Upper Bound	.434

Pada tabel uji linearitas *annova*, jika nilai sig, pada *Deviation from Linearity* tabel > 0.05 maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linear. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 27.0 melalui analisis *anova* pada tabel *Test for Linearity*. Berdasarkan Tabel 8 menginformasikan bahwa hasil dari kedua hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Hubungan	Sig.	Ket
Kesiapan <i>Technopreneurship</i> terhadap <i>Technical Skill</i> (Y*X1)	0,175	Linear
Kesiapan <i>Technopreneurship</i> terhadap Pengalaman Praktik Industri (Y*X2)	0,276	Linear

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF menggunakan bantuan program SPSS versi 27.0. Suatu variabel dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model	Tolerance	VIF	Ket
<i>Technical Skill</i>	0,578	1,730	Tidak Multikolinieritas
Pengalaman Praktik Industri	0,578	1,730	Tidak Multikolinieritas

Hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini diuji dengan analisis korelasi *product moment*. Sementara hipotesis ketiga diuji dengan analisis regresi berganda. Sebelum analisis dilakukan, data diuji kelayakannya melalui uji validitas dan

reliabilitas guna memastikan kualitas data yang digunakan dalam studi ini.

Hipotesis pertama diuji menggunakan metode korelasi *product moment*. Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 10, analisis menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,552, dengan tingkat signifikansi untuk pasangan variabel X1-Y kurang dari $p < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menjelaskan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterampilan teknis dan kesiapan *technopreneurship*. Tanda dari koefisien korelasi memainkan peran dalam menginterpretasikan hasil analisis korelasi. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan langsung, yang berarti bahwa ketika satu variabel meningkat, yang lainnya cenderung juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa seiring meningkatnya keterampilan teknis mahasiswa, kesiapan mereka untuk menjadi *technopreneur* juga cenderung meningkat.

Tabel 10. Hasil Uji *Product Moment*

Variabel		Technical Skill	Kesiapan Technopreneurship
Variabel			
Technical Skill	Pearson Correlation	1	.552**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	68	68
Kesiapan Technopreneurship	Pearson Correlation	.552**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	68	68

Koefisien determinasi dinilai mengikuti uji korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 10, menggunakan SPSS versi 27.0, koefisien korelasi antara variabel X1 dan Y adalah 0,552. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan menggunakan rumus, koefisien determinasi adalah sebesar $KD = r^2 \times 100\% = (0,552^2) \times 100\% = 30,47\%$. Ini menjelaskan bahwa variabel independen memberikan 30,47% dari varians pada variabel dependen. Akibatnya, sisa 69,53% ($100\% - 30,47\%$) dari varians yang terikat oleh aspek-aspek lain yang tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.

Hasil analisa memaparkan bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,552. Kemudian jika dihitung menggunakan rumus t_{hitung} , diperoleh t_{hitung} sebesar 5,38 menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} = 5,38 > t_{tabel} = 1,668$) maka H_1 diterima karena nilai signifikansinya berada di bawah 0,05 ($0,001 < 0,05$) sehingga menyatakan bahwa hasil penelitian signifikan secara statistik.

Hasil analisis hipotesis kedua dipaparkan pada

Tabel 11 menyatakan koefisien korelasi sebesar 0,652 dengan nilai signifikansi untuk variabel X1-Y kurang dari $p < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_2) diterima, yang menginformasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterampilan teknis dan kesiapan *technopreneurship*. Tanda koefisien korelasi juga mempengaruhi bagaimana hasil korelasi diinterpretasikan; tanda positif (+) menunjukkan hubungan langsung, yang berarti kedua variabel bergerak dalam arah yang sama. Bila variabel X2 bertambah, maka variabel Y ikut bertambah, sebaliknya bila X2 berkurang, maka Y juga ikut berkurang.

Tabel 11. Hasil Korelasi *Product Moment*

Variabel		Pengalaman Praktik Industri	Kesiapan Technopreneurship
Variabel			
Pengalaman Praktik Industri	Pearson Correlation	1	.652**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	68	68
Kesiapan Technopreneurship	Pearson Correlation	.652**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	68	68

Data hasil analisis pada Tabel 11 dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 27.0, diperoleh koefisien korelasi antara variabel X2 dengan Y sebesar 0,652. Kemudian jika dihitung dengan rumus, koefisien determinasi adalah sebesar $KD = r^2 \times 100\% = (0,652^2) \times 100\% = 42,51\%$. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen memberikan 42,51% varians yang diperhatikan dalam variabel dependen, meninggalkan 57,49% ($100\% - 42,51\%$) dari varians yang terikat oleh faktor lain.

Data analisis memperlihatkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,652. Kemudian jika dihitung menggunakan rumus t_{hitung} , diperoleh t_{hitung} sebesar 6,98 menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} = 6,98 > t_{tabel} = 1,668$) maka H_2 temuan ini menunjukkan nilai signifikansi berada di bawah 0,05 ($0,001 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa temuan tersebut secara statistik signifikan.

Uji hipotesis ketiga berbeda dari dua yang pertama karena dengan menerapkan analisis regresi. Pendekatan ini diterapkan untuk mengamati pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel

terikat. Dengan regresi, dapat dilihat seberapa besar kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Analisis ini dilakukan dengan aplikasi SPSS versi 27.0, dengan hasil rinci ditunjukkan pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.780	3.126		2.809	.007
Technical Skill	.334	.140	.306	2.386	.020
Pengalaman Praktik Industri	.437	.149	.376	2.931	.005

$$Y = 8,780 + 0,334X_1 + 0,437X_2$$

Persamaan tersebut menyatakan bahwa koefisien regresi untuk Keterampilan Teknis (X_1) adalah positif sebesar 0,334. Ini berarti bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam Keterampilan Teknis (X_1), Kesiapan *Technopreneurship* (Y) akan meningkat sebesar 0,334 unit, dengan anggapan Pengalaman Praktik Industri (X_2) tetap tidak berubah. Koefisien regresi untuk Pengalaman Praktik Industri (X_2) adalah positif pada 0,437, yang memperlihatkan bahwa peningkatan satu bagian dalam Pengalaman Praktik Industri (X_2) akan menyebabkan peningkatan 0,437 unit dalam Kesiapan *Technopreneurship* (Y), dengan asumsi Keterampilan Teknik (X_1) tetap konstan.

Tabel 13. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.621 ^a	.385	.367	3.553783

Hasil analisis dengan SPSS versi 27.0, diperoleh nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,385 untuk variabel X_1 dan X_2 terhadap Y ($r^2_{X_1X_2Y}$). Temuan ini memperlihatkan bahwa secara bersama-sama X_1 dan X_2 berkontribusi memberikan pengaruh sebesar 38,5% terhadap variabel Kesiapan *Technopreneurship* (Y), sedangkan sebesar 61,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang di luar cakupan penelitian ini. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk menelusuri faktor-faktor tambahan yang berpotensi memengaruhi kesiapan *technopreneurship*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain, seperti dukungan lingkungan sekolah, motivasi pribadi, serta akses terhadap teknologi dan informasi yang mungkin turut berperan

penting dalam meningkatkan kesiapan *technopreneurship* siswa.

Tabel 14. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	514.952	2	257.476	20.387	<.001 ^b
Residual	820.909	65	12.629		
Total	1335.861	67			

Hasil analisis yang dilakukan dengan SPSS versi 27.0, nilai F yang dihitung adalah 20,387. Pada tingkat signifikansi 5%, nilai tabel F yang sesuai adalah 3,14. Pedoman untuk pengujian signifikansi adalah jika nilai F -hitung lebih rendah dibandingkan nilai F -tabel, hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan ditolak. Sebaliknya, jika nilai F -hitung melebihi nilai F -tabel, hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa F -hitung lebih besar dari F -tabel (F -hitung = 20,387 > F -tabel = 3,14), maka H_a dinyatakan diterima, karena nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) yang berarti hasil tersebut signifikan secara statistik.

PENUTUP

Simpulan

Temuan penelitian menyimpulkan hal berikut: (1) Ditemukan hubungan yang signifikan dan bernilai positif antara Keterampilan Teknis dan Kesiapan *Technopreneurship*, yang diamati melalui nilai t yang diperoleh adalah sebesar 5,38 dengan signifikansi 5% (t -hitung > t -tabel), di mana 5,38 melebihi 1,668, dan koefisien korelasi sebesar 0,552. Oleh karena itu, seiring meningkatnya Keterampilan Teknis, kesiapan mahasiswa untuk *bertechnopreneur* juga meningkat, dan sebaliknya, penurunan Keterampilan Teknis berkaitan dengan rendahnya kesiapan *technopreneurship*. (2) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara Pengalaman Praktik Industri dengan Kesiapan *Technopreneurship* siswa, seperti yang dijelaskan oleh nilai t -hasil yang diperoleh adalah sebesar 6,98 pada tingkat signifikansi 5% (t -hasil > t -tabel), dengan 6,98 melebihi 1,668, dan koefisien korelasi sebesar 0,652. Oleh karena itu, peningkatan Pengalaman Praktik Industri terkait dengan Kesiapan *Technopreneurship* yang lebih tinggi di antara mahasiswa, dan sebaliknya, penurunan pengalaman menyebabkan kesiapan yang lebih rendah. (3) Ditemukan hubungan yang signifikan dan positif antara Keterampilan Teknis serta Pengalaman Praktik Industri dengan tingkat Kesiapan *Technopreneurship*, yang dijelaskan oleh nilai F sebesar 20,387 pada batas signifikansi 5% (F -hitung > F -tabel) yaitu 20,387 > 3,14. Koefisien korelasi sebesar 0,334 untuk variabel X_1 , 0,437

untuk variabel X_2 , sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,385. Oleh karena itu, Keterampilan Teknis dan Pengalaman Praktik Industri bersama-sama menyumbang 38,5% dari variasi dalam Kesiapan *Technopreneurship* siswa, sementara 61,5% varians yang tersisa terikat oleh aspek-aspek lain yang berada di luar ruang lingkup penelitian ini. Jadi, seiring meningkatnya Keterampilan Teknik dan Pengalaman Praktik Industri, Kesiapan *Technopreneurship* siswa juga meningkat, dan sebaliknya, tingkat yang lebih rendah dari variabel ini berkaitan dengan kesiapan yang berkurang.

Saran

Hasil penelitian ini memberikan dasar untuk merumuskan beberapa saran yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pada bidang yang dikaji. (1) Diharapkan bahwa sekolah dan guru yang produktif akan menawarkan lebih banyak peluang bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka dengan terlibat dalam praktik langsung, proyek yang didorong oleh teknologi, dan kegiatan kewirausahaan dalam bidang rekayasa audio-visual. Guru juga dapat memperbarui metode pembelajaran agar lebih menekankan pada *problem solving* dan penerapan teknologi terkini, sesuai dengan tuntutan era *Society 5.0*. (2) Bagi dunia industri, disarankan untuk terus menjalin kemitraan yang erat dengan sekolah kejuruan melalui program praktik kerja industri (Prakerin) yang terstruktur dan sesuai kompetensi siswa. (3) Bagi siswa, diharapkan lebih aktif dalam menggali dan mengasah *technical skill* melalui berbagai media pembelajaran, baik di sekolah maupun secara mandiri. (4) Bagi peneliti lain, disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang turut

berkontribusi, seperti *entrepreneurial mindset*, literasi digital, atau lingkungan keluarga, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agit, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (S. Bahri (ed.)). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Choi, L. K., Ifitah, N., & Angela, P. (2024). *Developing Technopreneur Skills to Face Future Challenges*. 5(2), 127–135.
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management (15th ed.)*. Pearson: Pearson Education India.
- Fitriyah, F., Putro, S. C., & Rahmawati, Y. (2023). Hubungan Pemahaman Teaching Factory dan Employability Skills Terhadap Self Efficacy Serta Dampaknya Pada Kesiapan *Technopreneurship* di Era Digitalisasi Siswa SMKN di Kota Malang. *JAVIT : Jurnal Vokasi Informatika*, 140–148.
- Shyr, W., Shih, F., Liao, H., & Liu, P. (2021). *Constructing and Validating Competence Indicators for Professional Technicians in Fire Safety in Taiwan*, 13(13), 1-14.
- Statistik, B. P. (2024). *Data statistik pengangguran*. 36, 1–28.
- Sudirman, A. (2023). *Kewirausahaan Era Society 5.0*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yordan Rendis Suherman, Tangkas Ageng Nugroho, Fitra Barokah Quraini, & Muhammad Yasin. (2023). Analisis Perkembangan Industrialisasi Era 5.0 Terhadap Kondisi Pendidikan Di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(3), 169–182.